

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam tahap perkembangan manusia. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan, di antaranya perubahan fisik dan perubahan psikis. Menurut Hurlock (1980) bahwa masa remaja sebagai periode perubahan, perubahan dapat terjadi baik secara fisik maupun psikis. Perubahan fisik pada remaja meliputi terjadinya pertumbuhan secara cepat termasuk berat dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, dan kematangan kelenjar seks. Perubahan psikis pada remaja meliputi perubahan sikap dan perilaku. Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan yang terjadi pada perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan yang terjadi pada perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

Perubahan yang dialami remaja menandakan bahwa remaja telah memasuki tahap kehidupan yang baru. Hal ini selanjutnya menggiring remaja untuk mengembangkan identitas diri. Remaja mengembangkan identitas diri mereka melalui tiga hal, yaitu pilihan untuk bekerja, mengadopsi nilai-nilai agar dapat bertahan hidup, dan memuaskan hasrat seksual (Papalia, Olds & Feldman 2001). Berkembangnya hasrat seksual merupakan hal yang umum terjadi, meningkatnya hasrat seksual membuat individu mencari informasi yang lebih banyak tentang seks. Informasi tersebut dapat diperoleh dari melihat buku-buku tentang seks, bercumbu,

percobaan dengan jalan masturbasi, dan melalui teman sebaya (Hurlock, 1980).

Ketersediaan internet pada era ini menjadi daya tarik tersendiri bagi individu terkhusus remaja untuk mendapatkan segala bentuk informasi. Seperti yang dinyatakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia APJII(2016) bahwa pengguna internet pada tahun 2014 mencapai angka 88 juta orang. Dua tahun berikutnya, jumlah pengguna internet meningkat pada tahun 2016 mencapai angka 132,7 juta dari total penduduk Indonesia yaitu 256,2 juta orang dan total pengguna didominasi oleh kaum muda berusia 12-34 dengan persentase 64,2 %. Alasan dari pengguna mengunjungi internet pun beragam, seperti hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016) bahwa 25,3% masyarakat menyatakan alasan utama mengakses internet adalah *update* informasi, 20,8% mengakses internet karena alasan pekerjaan, 13,5% mengakses internet untuk mengisi waktu luang, 10,3% menyatakan untuk bersosialisasi, 9,2% mengakses internet terkait pendidikan, 8,8% untuk hiburan, dan 8,5% untuk urusan bisnis.

Ketidakterbatasan ruang lingkup internet membuat individu menjelajah dan mampu menembus seluruh jaringan komputer yang ada diseluruh dunia yang mengarah pada perkembangan pengetahuan dan teknologi yang lebih pesat. Namun realita yang ditemukan, fasilitas yang lebih digemari untuk dimanfaatkan adalah membuka berbagai konten negatif. Menurut Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) pada saat ini

internet memudahkan individu untuk mengakses materi tentang seks untuk memenuhi hasrat seksual. Pada tahun 2010, diketahui 96% anak-anak berusia 10-17 tahun di Indonesia pernah membuka konten negatif (porno) dengan rata-rata penggunaannya 64 jam setiap bulannya (Dewangga & Rahayu, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar yang dilaporkan oleh Aditya (2013) menunjukkan bahwa sebanyak 97% responden mengaku telah mengakses situs berkonten pornografi dan juga menonton video porno melalui internet.

Mengakses situs porno melalui internet merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku ketika menggunakan internet, atau yang lebih dikenal dengan istilah *internet deviance* (McDonald, Horstman, Strom & Pope, 2009). Ketika remaja sudah terlibat dalam perilaku negatif ketika menggunakan internet, maka remaja tersebut rentan terhadap permasalahan perilaku, sebagaimana yang dinyatakan oleh Budhyati (2012) dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif antara penyimpangan perilaku ketika menggunakan internet dengan kenakalan remaja. Selanjutnya Yufita, Dewi, dan Misrawati (2015) juga melaporkan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara paparan pornografi melalui elektronik dengan perilaku seksual remaja, dan 93% adalah individu yang beresiko dan terpapar frekuensi sering dalam pornografi.

Remaja yang menggunakan internet untuk hal-hal negatif dan melakukan penyimpangan perilaku ketika menggunakan internet berpotensi

terlibat dalam *cybersex*. *Cybersex* adalah sejumlah aktivitas seksual *online* ketika seseorang menggunakan komputer dengan tujuan untuk memuaskan hasrat seksual (Carnes, Delmonico, & Griffin, 2001; Laier, 2012 ; Cooper, Delmonico, Griffin, & Mathy, 2004). Selanjutnya Carnes, Delmonico, dan Griffin, (2001) lebih menjelaskan secara detail macam-macam bentuk atau kategorisasi dari *cybersex*, di antaranya melihat video, gambar, audio, dan *storytext*, kemudian melakukan *chatting* yang mengarah kepada seks, dan menggunakan *software multimedia* untuk menunjang aktivitas seksual. Di antara kategori-kategori tersebut, kategori *cybersex* yang paling diminati oleh remaja yaitu mengakses konten yang berbau pornografi (Wery & Billieux, 2015).

Individu yang terindikasi *cybersex* digambarkan melalui tujuh bentuk perilaku, yaitu perilaku seksual *online* yang bersifat kompulsif (*online sexual compulsivity*), kemudian perilaku seksual *online* yang melibatkan hubungan interpersonal (*online sexual behaviorsosial*), lalu perilaku seksual *online* tanpa melibatkan hubungan interpersonal (*online sexual behavior isolated*), selanjutnya perilaku seksual *online* dimana individu menghabiskan uang untuk kebutuhan seksual *online* (*online sexual spending*), kemudian ketertarikan individu pada aktivitas seks secara *online* (*interest in online sexual behavior*), lalu perilaku individu untuk menggunakan komputer selain komputer di rumah (*non-home use of the computer*), dan terakhir perilaku seksual *online* yang digunakan secara ilegal (*illegal sexual use of the computer*).

Cybersex pada saat ini sudah menjadi hal yang umum dilakukan oleh remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Cooper, Delmonico dan Burg (2000) bahwa dari 47 juta orang yang melihat *cybersex*, sebanyak 9,6 juta orang terlibat dalam *cybersex* sebagai bentuk kontrol perilaku ketika dalam masalah. Selanjutnya Beyens dan Eggermont (2014) juga melakukan penelitian bahwa dari 594 remaja berusia 15-18 tahun, jenis *cybersex* berbasis teks dan visual adalah hal yang umum diakses.

Jika ditelusuri lebih jauh, terdapat kategori pengguna *cybersex*. Sebagaimana pengguna yang telah di survei oleh Cooper, Delmonico dan Burg (2000) menyatakan bahwa dari 9.265 remaja, 83% melakukan aktivitas *cybersex* dalam rangka rekreasi (*recreational users*), 11% merupakan pengguna beresiko (*at-risk users*), dan 6% berada merupakan pengguna kompulsif (*compulsive users*). Penelitian yang dilakukan Cooper, Delmonico, Griffin dan Mathy (2004) menunjukkan bahwa 8,3% remaja berada pada kategori *compulsive users*, 46,6 % berada pada kategori *recreational users*, dan selebihnya pada kategori *risk-users*. Selanjutnya Carvo, Arnal, Ilario dan Garcia (2016) menyatakan bahwa dari 312 remaja berusia 14-16 tahun terdapat 75,2% berada dalam kategori *recreational users*, 23,3% *at risk users*, dan 1,6% *compulsive users*.

Lebih jauh lagi penelitian mengenai *cybersex* juga kerap terjadi di Indonesia, sebagaimana penelitian Erawati, Kristiyawati dan Solechan (2011) bahwa dari 92 orang responden di Semarang dinyatakan 100% sudah pernah terlibat dalam *cybersex* (porno). Kemudian Aprilia, Maryanti dan

Safitri (2009) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa 94,44 % mahasiswa Universitas Indonusa Esa Tunggal Jakarta memiliki ketertarikan positif terhadap *cybersex*. Selanjutnya, penelitian *cybersex* dilihat berdasarkan kategori penggunaannya diteliti oleh Sari dan Purba (2012) dengan kesimpulan bahwa 67% remaja berada dalam kategori *recreational users*, 29% merupakan kategori *at risk users*, dan hanya 4% merupakan pengguna *sexual compulsive users*.

Fenomena *cybersex* juga terjadi di Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan dari beberapa penelitian, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Haryani, Mudjiran dan Syukur (2012) yaitu sebanyak 45,98% remaja di Kota Padang pernah membaca dan menonton situs porno, 47,13% melakukan perilaku seksual terhadap diri sendiri (*masturbasi*), dan 37,93% melakukan perilaku seksual terhadap orang lain (*social*). Selanjutnya Yovita (2012) dalam penelitian kualitatifnya menyebutkan bahwa aktifitas *cybersex* yang dilakukan oleh remaja di Kota Padang yaitu *chatting*, *video call*, dan *dating* dengan alasan untuk melepaskan kerinduan terhadap pasangan dan memuaskan hasrat seksual pada yang bukan pasangan.

Tingginya keterlibatan remaja dalam *cybersex* membuat remaja terperangkap dalam dampak *cybersex*. Dampak yang ditimbulkan oleh *cybersex* secara umum adalah negatif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Delmonico dan Griffin (dalam Fasugba, Idowu & Hassan, 2013) bahwa dampak dari *cybersex* keseluruhannya adalah negatif untuk jangka waktu yang panjang. Beberapa dampak dari *cybersex* dapat menyerang fisik dan

psikis individu yang melakukannya, sesuai dengan penelitian Erawati, Kristiyawati dan Solechan (2011) yang menyatakan bahwa individu yang melakukan *cybersex* akan berdampak terhadap fisik dan psikis individu tersebut, mulai dari nyeri punggung, gangguan peradangan, rasa letih sepanjang hari dan kesulitan dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan. Selain itu, *cybersex* juga membuat individu susah tidur, melupakan janji, dan mengabaikan tanggung jawab (Carnes, Delmonico, Griffin & Mathy, 2004), serta dapat mengganggu proses berpikir dan mengakibatkan kerusakan pada otak (Elisa, 2016).

Selain berdampak pada fisik dan psikis, *cybersex* juga berdampak pada prestasi dan perilaku belajar serta sosialisasi remaja. Sebagaimana penelitian Abrori, Sari dan Seravina (2016) bahwa 73,2% prestasi pelajar tidak memuaskan karena terlibat dalam *cybersex*. Selanjutnya Haryani, Mudjiran dan Syukur (2012) menyatakan bahwa remaja yang sering terlibat dalam perilaku seksual *online* akan berdampak pada kesulitan berkonsentrasi, menjadi tertutup, mengasingkan diri, dan tidak percaya diri. Kemudian Eriyansyah (2008) menyatakan bahwa *cybersex* dapat mengakibatkan berkurangnya interaksi sosial pada remaja. Selain itu Young (2008) juga menyatakan bahwa *cybersex* juga dapat mengakibatkan masalah interpersonal, masalah emosi, dan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan hasrat seksual yang tersembunyi.

Selanjutnya adanya dampak negatif *cybersex* pada perilaku masturbasi dan perilaku seksual aktif. Pada perilaku masturbasi, semakin intens

seseorang melakukan aktifitas *cybersex*, maka perilaku masturbasi akan semakin intens juga dilakukan (Erawati, Kristiyawati & Solechan, 2011 ; Rahmawati, Nurhudhariani & Mayangsari, 2011). Selanjutnya sebanyak 34,5% remaja SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan yang mengakses situs porno (*cybersex*) dan terjerumus dalam perilaku seksual pranikah (Kirana, Yusad & Mutiara, 2014). Penelitian selanjutnya menyatakan bahwa dampak dari *cybersex* dapat merangsang hasrat seksual sehingga membuat individu langsung melakukan apa yang mereka lihat (*acting out*) (Anisah, 2016; Elisa, 2016).

Terkait kasus-kasus *cybersex* di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *cybersex*. Menurut Cooper, Delmonico dan Griffin (2001) terdapat lima faktor utama seseorang melakukan *cybersex*. Pertama, kemudahan konten yang berbau seks untuk diakses (*accessibility*). Sesuai pernyataan Rummyeni dan Lubis (2013) bahwa kemudahan dalam mengakses media elektronik seperti internet mengakibatkan remaja tidak bisa menghindari dari paparan media yang negatif (pornografi) (Kirana, Yusad & Mutiara, 2014). Kedua, dengan ketersediaan internet, memungkinkan individu untuk menyendiri (*issolation*), dan terakhir, individu dapat dengan bebas mengakses konten yang berbau seks tanpa rasa takut diketahui orang lain (*anonimity*), dan biaya yang terjangkau (*affordability*), serta kebebasan dalam berfantasi (*fantacy*).

Faktor lain yang juga ikut berperan dalam ketertarikan individu terhadap *cybersex* adalah gender. Sebagaimana dinyatakan oleh Arnal, Garcia, Llario dan Calvo (2015) menyatakan bahwa *cybersex* mayoritas lebih diminati oleh laki-laki daripada perempuan, ketika laki-laki terpapar pornografi, maka akan mengarahkan perilakunya pada *cybersex*, sedangkan perempuan yang terpapar pornografi akan mengarahkan pada perilaku seksual. Selanjutnya Schneider (2000) mengungkapkan dalam penelitian kualitatif bahwa 45 orang laki-laki melakukan *cybersex* dengan menonton dan mendownload konten pornografi, sedangkan 10 orang perempuan lebih menyukai *cybersex* yang interaktif, seperti *chatting* (Laier, 2012). Selanjutnya Cooper, Delmonico dan Mathy (2004) juga menyatakan bahwa 32% laki-laki lebih minat terhadap *cybersex* daripada perempuan yang hanya memiliki persentase sebesar 17%, dan laki-laki cenderung melakukan *cybersex* dalam keadaan stress dan rasa tidak percaya diri.

Selain itu, lingkungan sosial juga ikut andil dalam perilaku *cybersex* yang terjadi pada remaja. Lingkungan sosial yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, di antaranya lingkungan sekolah, teman sebaya dan keluarga. Berdasarkan penelitian Kirana, Yusad dan Mutiara (2014) di kota Medan bahwa 77,6% remaja melakukan perilaku seksual disebabkan pengaruh teman sebaya dalam mengakses situs porno. Selanjutnya Setyorini (2012) menyatakan bahwa 51,6% remaja melakukan perilaku seksual pranikah disebabkan konformitas teman sebaya dalam mengakses pornografi. Terakhir, Astrid (2015) mengungkapkan bahwa

53,3% remaja SMK Citra Mutiara Cikarang terpapar pornografi disebabkan pengaruh orang tua dan teman sebaya.

Selain itu, keluarga yang merupakan salah satu lingkungan sosial dalam kehidupan remaja, merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja karena memiliki pengaruh besar dalam perilaku remaja (Bronfenbrenner, 1994). Keluarga yang dapat menjalin hubungan baik antar anggota keluarga dan sekelilingnya akan dapat menjalankan keberfungsian keluarga (Matejevic, Todorovic & Dragana, 2014). Keberfungsian keluarga adalah sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik, dan emosional anggota keluarga (Epstein, Ryan, Keitner, Miller & Bishop, 2005).

Keberfungsian keluarga dapat dijelaskan melalui *Model Mc Master*. Menurut model ini, keluarga yang berfungsi efektif dapat dilihat melalui kemampuan dalam pemecahan masalah (*problem solving*), adanya komunikasi yang lancar (*communication*), lalu peran dari masing-masing anggota yang berjalan dengan semestinya (*role*), kemudian kemampuan masing-masing anggota keluarga untuk merespon dengan emosi yang tepat (*affective responsiveness*), selanjutnya keterlibatan dari masing-masing anggota keluarga terhadap anggota yang lain (*affective responsiveness*), dan terakhir kontrol yang diberikan anggota keluarga terhadap berbagai situasi (*behaviour control*).

Keluarga yang efektif mengacu kepada keberfungsian keluarga yang terpenuhi pada setiap dimensinya. Jika keberfungsian keluarga berjalan

dengan efektif atau tinggi, maka anggota keluarga akan terhindar dari konflik dan perilaku negatif. Keluarga yang tidak efektif mengacu pada keberfungsian keluarga yang tidak terpenuhi pada setiap dimensinya. Jika keberfungsian keluarga tidak berjalan dengan efektif atau rendah, maka anggota keluarga akan rentan terhadap konflik dan perilaku negatif. Hal ini diperkuat oleh pemaparan Faturrahman dan Pratikto (2012) bahwa keberfungsian keluarga menentukan dalam mengurangi perilaku negatif, artinya semakin rendah keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan pada remaja, dan sebaliknya.

Keberfungsian keluarga yang tidak berjalan dengan semestinya cenderung mendorong individu untuk berperilaku negatif, seperti *cybersex*. Hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus dimana tidak terpenuhinya dimensi keberfungsian keluarga akan berdampak pada perilaku negatif yaitu *cybersex*, di antaranya perilaku seksual remaja yang terpapar pornografi disebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak (Astrid, 2015). Selanjutnya, tidak berjalannya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak juga dapat mengakibatkan individu mengakses situs pornografi di internet (Pradana, 2013). Terakhir, Haryani, Mudjiran, dan Syukur (2012) dalam dalam penelitiannya di kota Padang menunjukkan bahwa intensitas menonton dan membaca pornografi pada siswa berada pada persentase 45,98% yang disebabkan jarang mengawasi anak-anak remajanya, kurang memberikan dukungan dan menerapkan pola disiplin secara efektif.

Berdasarkan kasus-kasus di atas dapat dilihat bahwa perilaku menyimpang yang muncul pada remaja disebabkan tidak terpenuhinya dimensi dari keberfungsian keluarga. Beberapa aspek yang berkaitan dengan perilaku menyimpang tersebut adalah keberfungsian peran yaitu (*role function*) yaitu keluarga berperan sebagai penyedia dukungan, pengasuhan. Kemudian aspek keterlibatan afektif (*affective involvment*) yang juga menjelaskan bagaimana keterlibatan yang berlebihan pada remaja yang menyebabkan masalah perilaku pada remaja, serta komunikasi (*communication*) yaitu pertukaran informasi *verbal* antar anggota keluarga (Epstein dkk, 2005). Hal ini juga dinyatakan oleh Van As dan Janssens (2002) bahwa kurangnya dukungan, hubungan yang tidak erat serta komunikasi yang tidak lancar dengan orang tua memberikan dampak negatif terhadap perilaku remaja sehingga remaja rentan terhadap penyimpangan perilaku.

Cybersex yang merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku juga tidak lepas dari peran dan keberfungsian keluarga yang dapat dilihat dari masing-masing dimensi keberfungsian keluarga. Beberapa di antaranya, komunikasi (*communication*) atau interaksi yang tidak lancar antara orang tua dan anak akan menyebabkan anak akan merasa kesepian sehingga media massa lebih berperan terhadap perkembangan anak (Faturrahman, 2001). Hal ini menyebabkan anak berpotensi terjebak dalam *cybersex*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Damon dan Learner (2008) bahwa interaksi yang kurang antara orang tua dan anak yang merupakan salah satu dimensi

keberfungsian keluarga yaitu komunikasi (*communication*) dapat menyebabkan anak mencari pengalihannya dengan menjelajahi dunia maya dan pada akhirnya remaja terjebak dan menjadi korban *cybersex* (Damon & Lerner, 2008).

Ketika individu tumbuh dalam keluarga yang tidak memenuhi fungsi keluarga, memaksakan diri untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan keinginan tanpa pertimbangan, mengkritik setiap tindakan yang dilakukan oleh anak, maka anak akan membentuk *double image* yang berbeda ketika di lingkungan keluarga dan lingkungan di luar keluarga. Seperti yang dinyatakan oleh Skinner (2005) bahwa ketika anak dalam kondisi tertekan karena pengaruh keluarga, maka anak tersebut akan mudah terpapar oleh pornografi dalam situasi ketika berada di luar rumah, dan menutupi perilakunya dengan hanya memainkan komputer saja tanpa mengakses situs porno ketika berada dalam lingkungan keluarga.

Perilaku orang tua yang terlibat secara berlebihan (*overinvolvement*), dan terlalu mengontrol perilaku anak mengakibatkan anak mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang tidak sehat. Sebagaimana pernyataan Rahmawati, Nurhudhariani dan Mayangsari (2011), bahwa orang tua yang memberi kontrol terlalu berlebihan terhadap anak, maka akan menyebabkan anak rentan untuk melakukan *cybersex*. Ketika anak sebelumnya pernah terlibat dalam *cybersex*, dan pada saat itu anak berada dalam keadaan orang tua yang terlalu terlibat secara berlebihan dan mengontrol, maka dikemudian hari ketika anak memiliki masalah dan berada dalam kondisi terluka, akan

mengakibatkan anak melakukan *cybersex* sebagai bentuk pengalihan atau pertahanan diri (*coping mechanisme*) (Skinner, 2005). Namun jika orang tua memiliki hubungan pengasuhan yang positif yang dapat dilihat dari terpenuhinya dimensi keberfungsian keluarga, maka akan menjadikan anak remaja mampu mengatur perasaan mereka dan anak akan dapat menyelesaikan konflik mereka dengan positif serta mengembangkan *coping mechanisme* yang sehat (Laili, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa keterlibatan remaja terhadap *cybersex* disebabkan oleh faktor keberfungsian keluarga yang rendah yang tidak berjalan dengan semestinya. Namun diantara beberapa penelitian, peneliti belum menemukan penelitian tentang keberfungsian keluarga yang dikaitkan dengan *cybersex*. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting diangkatnya penelitian mengenai hubungan keberfungsian keluarga dengan *cybersex* pada remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Adakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga (*family functioning*) dengan *cybersex* pada remaja di kota Padang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan keberfungsian keluarga dengan *cybersex* pada remaja di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian psikologi mengenai *cybersex* yang belum ada diteliti dari penelitian-penelitian sebelumnya

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi bagi :

1. Remaja

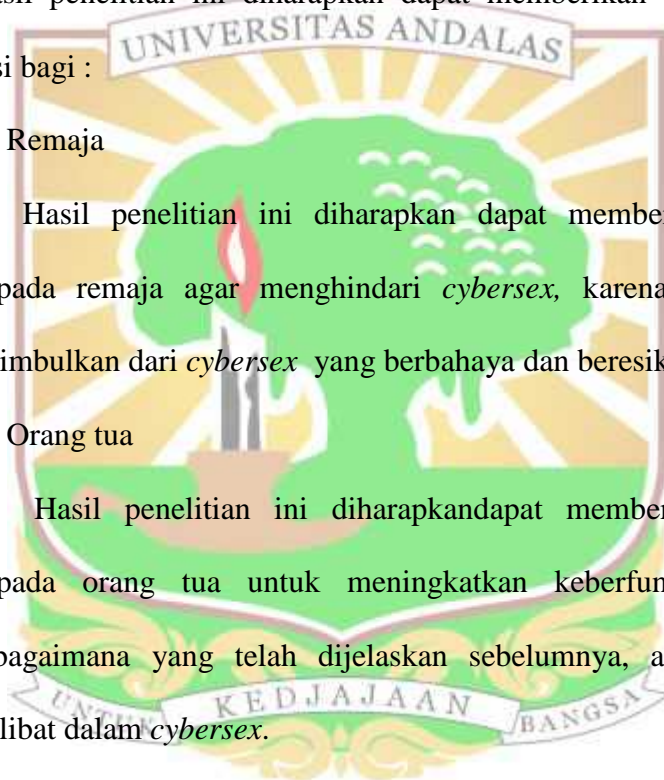
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja agar menghindari *cybersex*, karena dampak yang ditimbulkan dari *cybersex* yang berbahaya dan beresiko.

2. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk meningkatkan keberfungsian keluarga sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, agar anak tidak terlibat dalam *cybersex*.

3. Pemerintah

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah agar lebih *aware* terhadap fenomena *cybersex* yang sudah semakin meningkat sehingga dapat mengantisipasi dengan berbagai tindakan.



1.5. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari kompetensi interpersonal, aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, mahasiswa aktivis non aktivis serta perbedaan kompetensi interpersonal mahasiswa aktivis dan non aktivis. Dalam bab ini juga memuat kerangka pemikiran dan hipotesa penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, uji validitas, uji daya beda dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data serta hasil uji coba alat ukur penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pembahasan berisikan penjelasan tentang gambaran variable penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait dengan hasil penelitian ataupun untuk peneliti berikutnya.

